

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN PUISI SURAT DARI IBU KARYA RINA
HERYANI SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA**

¹ Tri Widya Wulandari, ² Erlinda Nofasari, ³ Fheti Wulandari Lubis

^{1,2,3} STKIP Budidaya Binjai

¹ widyawulan625@email.com

² erlindanofasari@email.com

³ wulandarilubis119@email.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Surat dari Ibu* karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa puisi karya Rina Heryani yang berjudul tirai malam, misteri hidup, lukisan malam, bukan mimpi, di balik selimut kabut, tiga dimensi: mata, romansa jingga, senjaku tak berpelangi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan pedoman analisis gaya bahasa menggunakan teori Keraf. Teknik pengumpulan data nya ialah dokumentasi dengan membaca dan menandai secara kritis, mencatat data yang telah ditandai dengan menggunakan kartu data dan mengklasifikasikan data. Teknik analisis data ialah menganalisis, menyimpulkan, dan menarik kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asonansi, asindefon, polisindeton, elipsis, hiperbola. Kesimpulan aliterasi yang ditemukan berjudul tiga dimensi: mata, di balik selimut kabut dan senjaku tak berpelangi, asonansi yang ditemukan berjudul lukisan malam, asindefon yang ditemukan berjudul lukisan malam, polisindeton yang ditemukan berjudul romansa jingga, elipsis yang ditemukan berjudul tirai malam, misteri hidup, lukisan malam dan senjaku tak berpelangi, hiperbola yang ditemukan dalam berjudul lukisan malam dan bukan mimpi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Retorik, Puisi, Sebagai Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

This research aims to describe the rhetorical language style in the poetry collection letters from mother by Rina Heryani as a literary lesson. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data sources in this research are several poems by Rina Heryani entitled curtain of night, the mystery of life, night painting, not dreams, behind a blanket of fog, three dimensions: eyes, orange romance, my dusk without a rainbow. The instrument of this research is the researcher himself with guidelines for analyzing language styles using Keraf theory. The data collection technique is documentation by reading and marking critically, recording data that has been marked using data cards and classifying data. Data analysis techniques are analyzing, concluding and drawing conclusions. The results of this research of this research show that there are rhetorical language styles, namely alliteration, assonance, asyndeton, polysyndeton, ellipsis, hyperbole. Conclusion alliteration found in the titles three dimensions: eyes, behind a blanket of fog, and my dusk without a rainbow, assonance found in the title night painting, asyndeton found in the title night painting, polysyndeton found in the title orange romance, ellipsis found in the titles curtain of night, the mystery of life, night painting and my dusk without a rainbow, hyperbole found in the titles night painting and not dreams.

Keywords: Rhetorical Language Style, Poetry, As a Literary Lesson.

I. PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam puisi bertujuan untuk memperindah tulisan dan mengenalkan sesuatu. Pernyataan tersebut senada dengan suatu benda dengan benda lainnya secara lisan maupun tulisan (Syahid, 2019; Tarigan, 2009). Akan tetapi, ditemukan permasalahan yang sering dilakukan peserta didik masih banyak menggunakan bahasa yang kurang santun seperti cacian, makian, sindiran, kutukan, hardikan dan sesuatu yang tidak pantas diucapkan. Permasalahan tersebut, dikuatkan dalam harian Kompas.com yang berjudul *Budaya Berkomentar Warganet di Media Sosial: Ujaran Kebencian Sebagai Sebuah Tren*. Artikel tersebut terkait dengan pernyataan konsep kesantunan berbahasa, sama halnya dengan etika berkomunikasi. Terdapat faktor pendorong seseorang melakukan kebencian, seperti permasalahan emosional pribadi, berita palsu, dan bahkan hanya iseng dapat menjadi sumber kebencian. Kasus kebencian yang dapat ditemukan di media sosial sangat beragam (Yumni, 2002).

Permasalahan tersebut merupakan indikator yang belum tercapai sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang menghasilkan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan nasional dapat diterapkan baik dalam Pendidikan formal maupun nonformal. Salah satunya adalah memberikan pembelajaran sastra terkait materi penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Memberikan pembelajaran sastra di sekolah berarti mensukseskan upaya pemerintah untuk mengembangkan, membina, melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar sesuai dengan

kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat (Nofasari, 2002).

Pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah wajib bersifat hiburan dan bermanfaat. Sastra berfungsi menghibur dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (Wellek dan Warren, 1989: 25) dari pernyataan ini telah terlihat bahwa sastra tidak hanya membahas keindahan sebuah teks tetapi juga memberikan moralitas dan berbagai pengetahuan. Sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistic serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah, pengalaman, kesadaran emosi pembaca (Minderop, 2016: 76). Sastra dapat dikatakan bersifat hiburan yang artinya dapat menghilangkan penat, letih, lelah, dan sedih yang diungkapkan dengan kata-kata yang menciptakan kesan pada pembacanya, seperti berpuisi.

Puisi adalah tulisan yang indah yang berisi ungkapan hati penulis. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa puisi adalah sebuah bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif dari pada ungkapan kebahasaan yang biasanya (Nurgiyantoro, 2015: 25). Puisi dapat tercipta dengan menarik dan indah maka dibutuhkan sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata indah, memperkenalkan suatu benda dengan benda lainnya baik secara lisan maupun tulisan (Syahid, 2019; Tarigan, 2009). Stilistika adalah gaya bahasa yang mengacu pada cara penggunaan bahasa yang dipakai oleh pembicara dan penulis sebagai sarana sebuah makna yang berhubungan dengan gaya bahasa (Ginting, 2021). Gaya bahasa ialah cara untuk mengungkapkan pikiran, maupun perasaan seseorang melalui bahasa dengan kalimat indah dengan ideologi penulis. Selain memperhatikan hal tersebut, terdapat tiga unsur gaya bahasa yang baik, yaitu: kejujuran, kesopan-santunan,

dan kemenarikan (Keraf dalam Tarigan, 2013: 5).

Pernyataan adanya gaya bahasa yang memperindah, peneliti temukan pada jurnal berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari* yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan yang bermakna sebagai penegasan, penjelasan (Nunung, 2021). Peneliti juga mengambil jurnal yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Jenis, Fungsi, Makna dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi gaya bahasa dalam novel tersebut terdiri atas lima, yaitu mengkongkretkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir (Shintia, 2021).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian. Kedua penelitian tersebut, mengkaji gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti sebagai pembelajaran di sekolah terkait gaya bahasa retorik.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis.

Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, namun yang dimaksud dengan metode deskriptif analisis adalah mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan apa adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang terbuka untuk umum (Sugiyono, 2009). Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis membahas suatu permasalahan atau memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat melakukan penelitian. Hasil tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif

terhadap Gaya Bahasa Retorik dalam Kumpulan Puisi *Surat dari Ibu* Karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mempunyai gaya bahasa. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi yang berjudul *Tirai Malam, Misteri Hidup, Lukisan Malam, Lanskap Pagi, Bukan Mimpi, Di Balik Selimut Kabut, Tiga Dimensi: Mata, Romansa Jingga, dan Senjaku Tak Berpelangi*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan pedoman analisis gaya bahasa dengan menggunakan teori (Keraf, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Surat dari Ibu* karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra. Peneliti menganalisis gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Surat dari Ibu* karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra dengan menggunakan pedoman analisis gaya bahasa menurut teori Keraf (2009). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, ditemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, elipsis dan hiperbola.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menemukan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, elipsis dan hiperbola. Berikut penjelasannya.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama, di mana aliterasi dipergunakan dalam puisi maupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf,

2009: 130). Aliterasi yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul Tiga Dimensi: Mata dan Senjaku Tak Berpelangi.

Aliterasi yang ditemukan dalam puisi yang berjudul Tiga Dimensi: Mata ditunjukkan pada kutipan *saat bayang memanjang*. Wujud perulangan bunyi konsonan yang sama ditemukan pada konsonan *ng* yaitu kata *meremang, bayang, memanjang*. Aliterasi juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Di Balik Selimut Kabut* ditunjukkan pada kutipan *Di balik tirai tipis kutatap semua anugerah-Mu*. Wujud perulangan bunyi konsonan yang sama ditemukan pada konsonan *ti* yaitu kata *tirai tipis*. Aliterasi juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Senjaku Tak Berpelangi* ditunjukkan pada kutipan *Senjaku tak berpelangi lagi*. Wujud perulangan bunyi konsonan yang sama ditemukan pada konsonan *gi* yaitu kata *berpelangi lagi*.

2. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, dimana asonansi dipergunakan dalam puisi maupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2009: 130). Asonansi yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul Lukisan Malam.

Asonansi yang ditemukan dalam puisi yang berjudul *Lukisan Malam* ditunjukkan pada kutipan *Warna-warni sesukaku*. Wujud perulangan bunyi vokal yang sama ditemukan pada vokal *wa* yaitu kata *Warna-warni*.

3. Asinseton

Asinseton merupakan gaya bahasa yang dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya dipisahkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2009: 131). Asinseton yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul Lukisan Malam.

Asinseton yang ditemukan dalam puisi yang berjudul Lukisan Malam ditunjukkan pada kutipan *Hijau, merah, kuning, ungu, jingga*. Wujud yang biasanya dipisahkan saja dengan koma yaitu kata *Hijau, merah, kuning, ungu, jingga*.

4. Polisindeton

Polisindeton merupakan suatu gaya bahasa kebalikan dari asinseton dimana kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2009: 131). Polisindeton yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul Romansa Jingga.

Polisindeton yang ditemukan dalam puisi yang berjudul Romansa Jingga ditunjukkan pada kutipan *Kau dan aku menginginkan tasbih*. Wujud kata sambung ditemukan pada kata sambung *dan* yaitu kata *Kau dan aku*. Selanjutnya pada kutipan *Kerikil dan duri, angin dingin sepoi*. Wujud kata sambung ditemukan pada kata sambung *dan* yaitu kata *Kerikil dan duri*.

5. Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang berfungsi untuk menghilangkan suatu unsur kalimat, dimana unsur kalimat tersebut dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya sehingga struktur gramatikalnya sesuai dengan pola yang berlaku (Keraf, 2009: 132). Elipsis yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul Tirai Malam, Misteri Hidup, Lukisan Malam, dan Senjaku Tak Berpelangi.

Elipsis yang ditemukan dalam puisi yang berjudul Tirai Malam pada kutipan *Biarkan tirai itu terbuka...* wujud yang dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya ditemukan kata *terbuka...* Elipsis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Misteri Hidup pada kutipan *Kadang...* wujud yang dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya ditemukan pada yaitu kata *Kadang...* kutipan selanjutnya *Meski begitu...* wujud yang dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya ditemukan pada kata *begitu...* Elipsis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Lukisan Malam pada kutipan *Lalu kutulis di sana...* Wujud yang dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya ditemukan pada tanda ... yaitu kata *sana...* Elipsis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Senjaku Tak Berpelangi pada kutipan *Namun sayang...* Wujud yang dapat ditafsirkan oleh orang yang membaca dan mendengarnya ditemukan pada tanda ... yaitu kata *sayang...*

6. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2009: 135) Hiperbola yang ditemukan dalam puisi *Surat dari Ibu* berjudul *Lentera Malam dan Bukan Mimpi*.

Hiperbola yang ditemukan dalam puisi yang berjudul *Lukisan Malam* pada kutipan *Ingin kulukis langit malam*. Wujud pernyataan yang berlebihan ditemukan pada kalimat *kulukis langit malam*. Hiperbola juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Bukan Mimpi* pada kutipan *Binarnya sampai ke hati*. Wujud pernyataan yang berlebihan ditemukan pada kalimat *Binarnya sampai ke hati*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Surat dari Ibu* karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra dengan menggunakan pedoman analisis gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Surat dari Ibu* karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gaya bahasa retorik yang ditemukan adalah aliterasi. Aliterasi yang ditemukan berjudul *Tiga Dimensi: Mata , Di Balik Selimut Kabut dan Senjaku Tak Berpelangi*. Selanjutnya asonansi. Asonansi yang ditemukan berjudul *Lukisan Malam*. Selanjutnya asindeton. Asindeton yang ditemukan berjudul *Lukisan Malam*. Selanjutnya polisindeton. Polisindeton yang ditemukan berjudul *Romansa Hingga*. Selanjutnya elipsis. Elipsis yang ditemukan berjudul *Tirai Malam, Misteri Hidup, Lukisan Malam, dan Senjaku Tak Berpelangi*. Selanjutnya hiperbola. Hiperbola yang ditemukan dalam berjudul *Lukisan Malam, dan Bukan Mimpi*.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting, S. U. B., & Nofasari, E. (2021).
METAFORA ER DEMU BAYU

PADA SUKU KARO; KAJIAN
STLISTIKA. *Jurnal Serunai Bahasa
Indonesia*, 18(2), 66-79.

Hasanuddin. 2002. *Gaya Bahasa dan Puisi*.
Publishing House. Jogjakarta.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus
Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra:
Karya Sastra, Metode, Teori, dan
Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia.

Nofasari, E., & Utami, P. (2022). ANALISIS
GAYA BAHASA DALAM
KUMPULAN PUISI æ
æPAHLAWAN DAN TIKUSæ
KARYA A. MUSTOFA BISRI
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA. *Serunai: Jurnal
Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 08-17.

Nunung, F. (2021). *Analisis Gaya Bahasa
Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta
Karya Fiersa Besari* (Doctoral
dissertation, Universitas Mataram).

Nurdiyantoro, B (2015). *Teori Pengkajian
Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.

Prasetyono, Dwi Sunar. 2011. *Buku Lengkap
Majas dan 3000 Peribahasa*.
Yogyakarta: Diva Press.

Shintia, A. (2021). *Gaya Bahasa Dalam Novel
Si Anak Badai Karya Tere Liye Jenis,
Fungsi, Makna dan Implikasinya dalam
Pembelajaran Teks Novel* (Doctoral
dissertation, Universitas Negeri
Padang).

- Sugiyono. (2009). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195-211.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek dan Warren (1989). Sastra berfungsi menghibur dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat.
- Yumni, Safira Zata. 2022. "BUDAYA BERKOMENTAR WARGANET DI MEDIA SOSIAL: UJARAN KEBENCIAN SEBAGAI SEBUAH TREN".